

# PENERAPAN DISCOVERY LEARNING UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MENGANALISIS FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI INTERAKSI SOSIAL SMAN 3 PANGKEP

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Alvriani Hilman<sup>2</sup>, Satriulia Jensari Rachmat<sup>3</sup>, Nasir<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup>SMAN 3 Pangkep

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: [1sriwahyuni731@gmail.com](mailto:1sriwahyuni731@gmail.com), [2alvihilman021@gmail.com](mailto:2alvihilman021@gmail.com),  
[3danishfadtri@gmail.com](mailto:3danishfadtri@gmail.com), [4nasirtp2@gmail.com](mailto:4nasirtp2@gmail.com)

## Abstrak

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan didalam kelas sangat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru, namun faktanya banyak guru yang dalam proses mengajarnya tidak menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang disampaikan hasilnya banyak siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan tersebut. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang disampaikan yaitu penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial SMAN 3 pangkep. Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa persentase pemahaman siswa berdasarkan capaian nilai kriteria ketuntasan minimal pada siklus I sebanyak 51,4%, siklus II sebesar 60%. Peningkatan pemahaman siswa yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 8,6% . Selain itu, aktivitas belajar siswa yang tergambar dalam keaktifan siswa bertanya jawab pada siklus I sebesar 65,6%, untuk siklus II sebesar 77,1% . Peningkatan aktivitas belajar siswa yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 11,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran sosiologi kelas X IPS 1 SMAN 3 Pangkep

**Kata kunci:** *Discovery Learning, Penelitian tindakan kelas, Interaksi sosial*

## Absrtact

*The use of appropriate learning methods to be applied in the classroom greatly influences students' interest and learning outcomes in understanding the material conveyed by a teacher, but the fact is that many teachers in their teaching process do not adapt learning methods to the material presented, the result is that many students do not understand the material presented. conveyed it. In this study the authors tried to adapt the learning method to the material presented, namely the application of the Discovery Learning learning model in an effort to increase student activity and understanding in analyzing the factors that influence social interaction SMAN 3 pangkep. Data collection was carried out by means of tests, observations, interviews, and documentation. Based on the results of data analysis it is known that the percentage of students' understanding based on the achievement of the minimum completeness criterion score in cycle I was 51.4%, cycle II was 60%. The increase in students' understanding that occurred from cycle I to cycle II was 8.6%. In addition, student learning activity which is reflected in the student activity in asking and answering in the first cycle is 65.6%, for the second cycle is 77.1%. The increase in student learning activities that occurred from cycle I to cycle II was 11.5%. The results of this study indicate that by applying the Discovery Learning learning model it is able to increase activity and learning outcomes in sociology class X IPS 1 SMAN 3 Pangkep*

**Keyword :** *learning discovery, classroom action research, social interaction*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu sektor kehidupan yang sangat berpengaruh bagimanadepan. Secara umum pendidikan merupakan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan yang dilakukan seseorang atau individu(Uno, 2022). Pendidikan diibaratkan sebagai suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun sebaik mungkin, sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh, karena itu setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah. Pendidikan disekolah dimaksudkan agar siswa memiliki pemahamanterhadap suatu ilmu dan membuatnya menjadi seseorang yang kritis dalam berpikir, harus memiliki sistem pembelajaran yang

didasarkan pada upaya meningkatkan kaingintahuan siswa.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Untuk meningkatkan proses belajar siswa guru harus bisa memilih dan menerapkan cara belajar yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. (Naibaho dan Fitriyah, 2019). Efektivitas pembelajaran dapat diciptakan dengan berbagai cara, dimana salah satunya ialah peran pendidik dalam memilih sumber belajar yang sesuai. Pendidik dapat memilih berbagai sumber sesuai kebutuhan materi yang akan disampaikan, selain itu menyesuaikan kondisi peserta didik karena pengalaman tidak bisa disamaratakan. Sumber belajar yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yaitu, buku pelajaran, pendidik, dan sumber masyarakat (Hamalik, 2017:68). Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas (Sobarningsih, 2019).

Proses pembelajara dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang melibatkan unsur-unsur pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode serta lingkungan pendidikan (Tirta dan sulo, 2017). Oleh karena itu, guru harus bersikap proaktif dan kreatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Meningkatkan prestasi belajar siswa bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan kreatifitas dari seorang guru. Guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif dengan penyampaian pembelajaran yang variatif yang mendorong siswa agar dapat belajar secara optimal baik dalam belajar mandiri maupun dalam pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena suasana juga ikut mempengaruhi siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan (Asrini, 2020).

pembelajaran sosiologi merupakan proses pembelajarannya seharusnya melibatkan proses mental siswa secara maksimal. Bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi juga menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir karena pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap fenomena sosial pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi pelajaran sosiologi juga mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian terhadap berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. perti yang biasa diterima dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, pembelajaran sosiologi yang membutuhkan proses interaksi sosial dalam pembelajaran dan masyarakat sebagai objek kajian pembelajaran. Untuk itu, efektivitas pembelajaran sosiologi perlu dibangun untuk mengurangi presentasi permasalahan dalam proses belajar mengajar.

menciptakan efektivitas pembelajaran, diperlukan beberapa komponen yang mendukung. Beberapa diantaranya yaitu inovasi dan kreativitas pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sebagaimana dicetuskan oleh Mendikbud (Kemendikbud, 23 Maret 2020). Sehubungan dengan kompleksnya mata pelajaran sosiologi sebagaimana disebutkan di atas maka sosiologi harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung secara kondusif sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari berdasarkan sudut pandang sosiologi. Untuk mengetahui apakah siswa tersebut telah memahami dan menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan adalah dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih rendah

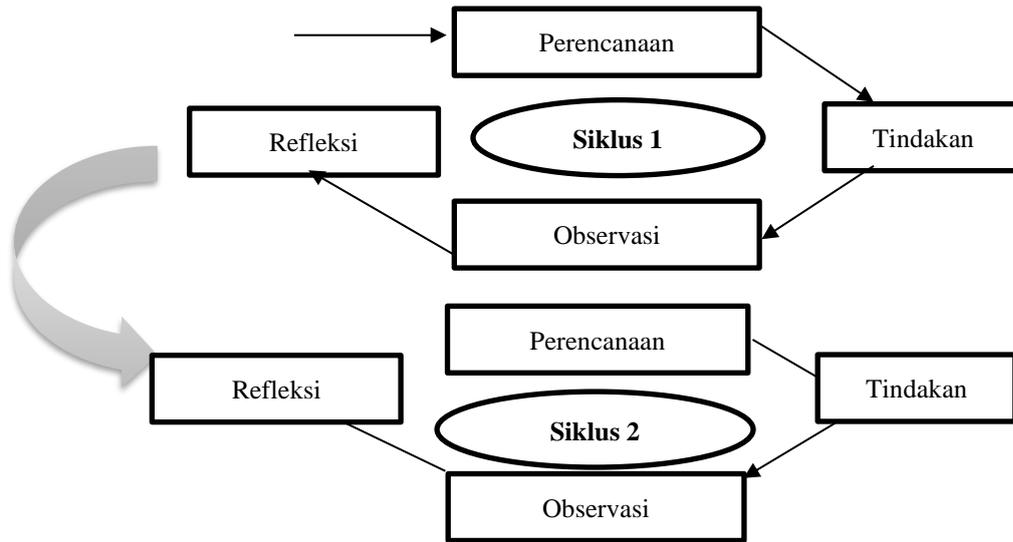
Guru memiliki peranan penting terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu tugas guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran siswa. Menanggapi hal tersebut, peneliti berupaya menemukan cara yang tepat untuk membangkitkan minat belajar siswa melalui model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sosiologi adalah penerapan model pembelajaran *discovery learning*, yaitu proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, melibatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah (yuliana,2018).

Keuntungan menggunakan metode *discovery learning* adalah akan menjadikan siswa aktif dalam mengeluarkan gagasan dan bisa membantu siswa untuk memperkuat konsep belajarnya sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (muhammad,2016). Mengaplikasikan metode *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan, penggunaan metode ini ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran

yang membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang mengubah perilaku sehingga dapat memaksimalkan potensi diri.

**METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, yang dilaksanakan di SMAN 3 PANGKEP. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana pelaksanaannya berdasarkan siklus pada Gambar 1, dengan materi interaksi sosial mata pelajaran sosiologi. Sampel penelitian yaitu peserta didik kelas X berjumlah 35 orang. Penelitian pada siklus satu dan 2 dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



*Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (Maulid, 2021)*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil**

**1. Siklus I**

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus I ini merupakan realisasi dari perencanaan tindakan yang telah disusun meliputi kegiatan pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Setiap pelaksanaan tindakan dalam kegiatan tatap muka dilakukan observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti (peneliti). Sedangkan yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan.

**2. Hasil Penelitian dan Refleksi Siklus I**

**a. Hasil Tes Siklus I**

Setelah diadakan tes tertulis pemahaman konsep interaksi sosial pada siswa dalam pembelajaran Sosiologi diperoleh hasil seperti pada tabel 1, yakni sebagai berikut:

*Tabel 1: Skor persentase aspek pemahaman konsep interaksi sosial para siswa dalam pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan DL pada siklus I*

No	Kategori	Skor/nilai	Responden	Persentase	Hasil Klasikal
1	Istimewa	91 – 100	0	0	- Skor rata-rata: 2250/35 = 64,28 - Persentase: 64,28 - Kategori : Sedang
2	Sangat Paham	81 – 90	0	0	
3	Paham	71 – 80	4	11,4	
4	Sedang	61 – 70	14	40	
5	Kurang	51 – 60	10	28,5	
6	Tidak Paham	41 – 50	7	20	
7	Buruk	0 – 40	0	0	
Jumlah			35	100	

Catatan: Skor maksimal aspek pemahaman konsep interaksi sosial para siswa 100

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui pada pembelajaran sosiologi tingkat pemahaman konsep interaksi sosial para siswa dalam penerapan model pembelajaran pendekatan DL, pada siklus I sebagai berikut: Dari 35 siswa yang diteliti, ada 4 siswa yang telah mencapai kategori paham yang berarti ada sebesar 11,4%, sedangkan kategori sedang sebanyak 14 siswa atau sebesar 40%. Untuk kategori kurang sebanyak 10 siswa atau sebesar 28,5%, untuk kategori tidak paham sebanyak 7 orang atau sebesar 20%, dan untuk kategori buruk tidak ada atau 0%.

Secara klasikal sebagian besar siswa yakni sebanyak 14 siswa atau 40% menempati kategori sedang. Dengan menerapkan cara perhitungan yang telah diuraikan pada bagian teknik analisis data, diperoleh data skor rata-rata tingkat pemahaman konsep interaksi sosial dalam pembelajaran sosiologi sebesar 64,28. Jika skor maksimal 100, skor rata-rata siswa sebesar 64,28 itu berarti berada pada kategori sedang yang jika dipersentase mencapai 64,28%.

Nilai KKM pada mata pelajaran sosiologi adalah 70. Jika dilihat dari kriteria nilai ketuntasan minimal maka secara klasikal ada 18 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase 51,4%

#### b. Hasil Non Tes Siklus

Hasil non tes mencakup hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan jurnal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi dengan penerapan pendekatan DL menunjukkan antusias yang cukup tinggi bagi siswa, suasana proses pembelajaran tampak hidup dan kondusif. Siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penerapan pendekatan DL karena merasa menjadi bagian suatu kesibukan kolektif. Memang ada 7 siswa atau 20% yang terekam tampak kurang bersemangat saat proses diskusi berlangsung sehingga kurang ikut andil dalam kelompok diskusinya. Di samping itu mereka juga bersikap pasif bahkan acuh tak acuh atau asal ikut masuk kelas. Namun demikian, sebagian besar siswa yaitu 28 atau 80% sangat aktif dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendekatan DL.

Dari wawancara yang ditujukan pada 28 siswa dan diperjelas dengan hasil pengumpulan angket sederhana bahwa 18 siswa atau 80% menganggap bahwa pembelajaran sosiologi sangat menarik, ada 16 atau 74,2 % yang berkesan bahwa guru sosiologi menyenangkan, ada 15 siswa atau 71,4% yang menganggap bahwa model pembelajaran dengan pendekatan DL ini tepat untuk pembelajaran sosiologi, terutama konsep interaksi sosial, ada 16 siswa atau 74,2% menganggap bahwa model pembelajaran pendekatan DL mempermudah penguasaan konsep interaksi sosial dalam pembelajaran sosiologi bagi para siswa, ada 18 siswa atau 80% menganggap penerapan pendekatan DL dapat meningkatkan semangat belajar. Ada siswa 15 atau 71,4% yang menyatakan setuju jika pendekatan DL ini juga diterapkan pada mata pelajaran lain. Sedang selebihnya memilih tidak berkomentar.

Dalam jurnal menunjukkan bahwa model pembelajaran pendekatan DL disambut baik oleh sebagian besar siswa yaitu 18 siswa atau 51,4% aktif tanya jawab dalam mendiskusikan permasalahan yang dibahas. Dari sejumlah siswa yang aktif menanggapi pembahasan dalam diskusi tercatat ada 5 siswa atau 14,2% yang tergolong istimewa dalam adu argumentasi penerapan pendekatan DL bagi pemahaman konsep interaksi sosial dalam pembelajaran sosiologi untuk siklus I.

#### c. Refleksi Siklus I

Secara umum, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan DL dapat berlangsung lebih efektif yang ditunjukkan dari hasil tes dan non tes yang telah dikemukakan di atas. Tetapi kenyataannya masih ada siswa-siswa walaupun persentasenya kecil yang tidak ikut terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Kelihatan acuh tak acuh, pasif dalam berdiskusi adalah beberapa contoh sikap yang ditampilkan oleh beberapa siswa. Mengapa terjadi demikian? Padahal kegiatan pembelajaran dengan pendekatan DL ini cukup menarik untuk dilakukan. Apakah ada langkah-langkah yang perlu diperbaiki? Peneliti menemukan dua jawaban sementara, yaitu pertama: penerapan pendekatan DL ini baru dilakukan pertama kali sehingga kemungkinan siswa-siswa belum terbiasa dengan kegiatan yang membutuhkan keaktifan (mencari dan mengumpulkan informasi sendiri) sebab mereka sudah biasa menerima materi pelajaran dengan metode monoton (ceramah, mencatat, dan latihan soal). Kedua, kalau peneliti merujuk pada teori Howard Gardner, yaitu teori kecerdasan Mejemuk (*Multiple Intelligences*), yang menyatakan bahwa ada anak-anak yang memiliki kecerdasan *interpersonal* yang lemah, sementara kecerdasan *intrapersonal*nya kuat. Anak yang kecerdasan *interpersonal*nya lemah memiliki kecenderungan tidak bisa bekerja sama dengan lainnya, sementara ia lebih mampu untuk bekerja sendiri (kecerdasan *intrapersonal*). Maka anak-anak seperti ini lebih baik diberi tugas-tugas yang bersifat individual, yakni menyelesaikan sendiri tugas-tugasnya. Dari dua

jawaban sementara ini, peneliti akan sedikit merubah tindakan yang akan dilakukan.

### 3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini sesuai dengan yang direncanakan pada perencanaan tindakan di atas. Dua tindakan tambahan tersebut perlu dicoba. Yakni, tindakan tambahan pertama dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus ke II ini, sedangkan tindakan tambahan kedua dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus ke III, dengan catatan kalau pada siklus ke II belum menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding hasil pada siklus I atau kalau ada kenaikan belum maksimal (masih mungkin dapat ditingkatkan lagi).

#### a. Hasil Tes Siklus II

Setelah diadakan tes tertulis pemahaman konsep interaksi sosial para siswa dalam pembelajaran sosiologi, diperoleh hasil sebagai berikut (tabel 2).

Tabel 2: Skor persentase aspek pemahaman konsep interaksi sosial para siswa dalam pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan DL pada siklus II

No	Kategori	Skor/nilai	Responden	Persentase	Hasil Klasikal
1	Istimewa	91 – 100	0	0	- Skor rata-rata:
2	Sangat Paham	81 – 90	2	5,7	2390/35 = 68,28
3	Paham	71 – 80	8	22,8	- Persentase:
4	Sedang	61 – 70	11	31,4	68,28
5	Kurang	51 – 60	10	28,5	- Kategori : Sedang
6	Tidak Paham	41 – 50	4	11,4	
7	Buruk	0 – 40	0	0	
Jumlah			35	100	

Catatan: Skor maksimal aspek pemahaman konsep interaksi sosial para siswa 100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui pada pembelajaran Sosiologi tingkat pemahaman konsep interaksi sosial para siswa dalam penerapan model pembelajaran pendekatan DL pada siklus II sebagai berikut: Dari 35 siswa yang diteliti, ada 2 siswa yang telah mencapai kategori sangat paham yang berarti ada sebesar 5,7%, sedangkan kategori paham sebanyak 8 siswa atau sebesar 22,8%. Untuk kategori sedang sebanyak 11 siswa atau sebesar 31,4% dan untuk kategori kurang sebanyak 10 siswa atau sebesar 28,5%. Untuk kategori tidak paham sebanyak 4 siswa atau 11,4% dan untuk kategori buruk tidak ada atau 0%.

Secara klasikal sebagian besar siswa yakni sebanyak 11 siswa atau 31,4% menempati kategori sedang. Dengan menerapkan cara perhitungan yang telah diuraikan pada bagian teknik analisis data, diperoleh data skor rata-rata tingkat pemahaman konsep interaksi sosial dalam pembelajaran sosiologi sebesar 68,28. Jika skor maksimal 100, skor rata-rata siswa sebesar 68,28 itu berarti berada pada kategori sedang yang jika dipersentase mencapai 68,28%. Jika dilihat dari kriteria nilai ketuntasan minimal maka secara klasikal ada 21 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase 60%

#### b. Hasil Non Tes siklus II

Hasil non tes mencakup hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan jurnal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi dengan penerapan pendekatan DL menunjukkan antusias yang cukup tinggi bagi siswa, suasana proses pembelajaran tampak hidup dan kondusif. Siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penerapan pendekatan DL karena merasa menjadi bagian suatu kesibukan kolektif. Masih ada 3 siswa atau 8,5% yang terekam tampak kurang bersemangat saat proses diskusi berlangsung sehingga kurang ikut andil dalam kelompok diskusinya. Namun demikian, sebagian besar siswa yaitu 32 atau 91,4% sangat aktif dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendekatan DL.

Dari wawancara yang ditujukan pada 35 siswa dan diperjelas dengan hasil pengumpulan angket sederhana bahwa 32 siswa atau 91,4% menganggap bahwa pembelajaran sosiologi sangat menarik, ada 28 atau 80 % yang berkesan bahwa guru sosiologi menyenangkan, ada 28 siswa atau 80% yang menganggap bahwa model pembelajaran dengan pendekatan DL ini tepat untuk pembelajaran sosiologi, terutama konsep interaksi sosial, ada 28 siswa atau 80% menganggap bahwa model pembelajaran pendekatan DL mempermudah penguasaan konsep interaksi sosial dalam pembelajaran sosiologi bagi para siswa, ada 32 siswa atau 91,4% menganggap penerapan pendekatan DL dapat meningkatkan semangat belajar. Ada 28 siswa atau 80% yang menyatakan setuju jika pendekatan DL ini juga diterapkan pada mata pelajaran lain. Sedang selebihnya memilih tidak berkomentar.

Dalam jurnal menunjukkan bahwa model pembelajaran pendekatan DL disambut baik oleh

sebagian besar siswa yaitu 20 siswa atau 57,1% aktif tanya jawab dalam mendiskusikan permasalahan yang dibahas. Dari sejumlah siswa yang aktif menanggapi pembahasan dalam diskusi tercatat ada 7 siswa atau 20% yang tergolong istimewa dalam adu argumentasi penerapan pendekatan DL bagi pemahaman konsep interaksi sosial dalam pembelajaran sosiologi untuk siklus II.

c. Refleksi siklus II

Prestasi akademik yang ditunjukkan dari nilai tes mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Demikian juga keaktifan siswa-siswa juga mengalami kenaikan. Tampaknya, siswa-siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja sama dalam belajar (*kooperatif learning*). Walaupun masih ada 3 siswa yang cuek dan tanpak ogah-ogahan dalam melakukan kegiatan diskusi. Boleh jadi, memang 3 siswa tersebut tidak suka bekerja sama. Secara teoritis, ada anak-anak yang tidak suka kerja sama, yakni anak-anak yang lemah kecerdasan interpersonalnya, sementara ia cukup tinggi kecerdasan intrapersonalnya. Anak seperti ini cenderung lebih mampu belajar mandiri dibanding dengan kerja sama. Maka ketika ada kegiatan diskusi, anak-anak ini cenderung diam seperti malas, tetapi kalau ia diberi tugas untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas, anak-anak ini mampu menyelesaikannya dengan baik. Peneliti akan memberikan tugas secara mandiri kepada 3 siswa tersebut secara mandiri pada pelaksanaan tindakan siklus ke-3

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan tes dan non tes (observasi, wawancara, dan jurnal) dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Secara umum tampak perbedaan antara penerapan model pembelajaran konvensional dengan DL (*Discovery Learning*). Walaupun belum tampak perubahan yang mencolok, pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan prestasi akademik yang dapat dilihat dari hasil tes siswa. Dari sisi lain, ada perubahan tingkah laku dimana siswa-siswa begitu antusias, aktif, dan mampu beradu argumentasi. Sehingga secara umum, penerapan DL di kelas membuat suasana kelas tambah hidup. Mulai tampak siswa sebagai pusat pembelajaran (siswa sebagai subyek). Tetapi pada siklus I hal ini belum optimal. Dimaklumi, siswa-siswa belum terbiasa dengan kegiatan yang menuntut keaktifan mereka, karena sudah dibiasakan hanya mendengarkan, mencatat, diam, dan selesai.
2. Pada siklus ke-2 tampak ada perubahan-perubahan yang signifikan baik dari aspek nilai akademis maupun perubahan-perubahan tingkah laku. Hasil tes mengalami kenaikan dan terjadi perubahan tingkah laku; keaktifan, antusiasme, kemampuan berdiskusi. Suasana kelas semakin bertambah semarak dan hidup. Siswa semakin terbiasa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan DL ini. Sekat-sekat kebiasaan lama yang hanya duduk diam, mendengarkan, mencatat, tidak berani bertanya sudah mulai runtuh.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan yang berkenaan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran sosiologi di kelas X IPS 1 SMAN 3 Pangkep materi interaksi sosial yang dilaksanakan sebanyak II siklus diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik efektif. Hal ini dibuktikan hasil analisis data diketahui bahwa persentase pemahaman siswa berdasarkan capaian nilai kriteria ketuntasan minimal pada siklus I sebanyak 51,4%, siklus II sebesar 60%. Peningkatan pemahaman siswa yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 8,6% . Selain itu, aktivitas belajar siswa yang tergambar dalam keaktifan siswa bertanya jawab pada siklus I sebesar 65,6%, untuk siklus II sebesar 77,1% . Peningkatan aktivitas belajar siswa yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 11,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran sosiologi kelas X IPS 1 SMAN 3 Pangkep Tahun Pelajaran 2022/2023

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asrini, N. W. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Pair Check. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 338-344.
- Naibaho, D., P., & Fitriyah, L. (2019). Media Monopoli Tematik Berbasis *QR Code* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Organ Gerak. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional*, 1(1), 86-92.
- Sobarningsih, N., Sugilar, H., & Nurdiansyah, R. (2019). Analisis Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Matematika. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 67-84.

- Uno, H. B. 92022). *Landasarn Pendidikan*. Bumi Aksara
- Kebudayaan, K. P. D. (2013). Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*)
- Muhammad, N. (2017). Pengaruh Metode *Discovery Learning* untuk meningkatkan representasi matematis dan percaya diri siswa. *Jurnal pendidikan UNIGA*, 10 (1) 9-22. Pembelajaran matematika. *Jurnal kependidikan: penelitian inovasi pembelajaran*, 42(1).
- Yuliana, N. (2018) Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*, 2(1)
- Hamalik, Oemar. 2017. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Kemendikbud. 19 Maret 2020. Negatif Covid-19, Mendikbud Ajak Masyarakat Lakukan Pembatasan Sosial
- Tirtarahardja, Umar Dan Sulo. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rieneka Cipta
- Maulid. (2021). Meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII melalui *metode guided discovery learning*. *DIDAKTIKA: jurnal pemikiran pendidikan*, 27(2), 114-127